



SEJARAH PERADABAN ISLAM

ISLAM DI AUSTRALIA

KELAS 12

NURMA MILLATINA

230101210045

BAHAN BACAAN SISWA

PERKEMBANGAN ISLAM DI AUSTRALIA

Capaian Pembelajaran

Pesertadidik dapat menganalisis peran umat islam pada masa penjajahan, kemerdekaan dan pasca kemerdekaan sebagai inspirasi menjadi muslim yang berwawasan global serta adaptif dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang

Tujuan Pembelajaran

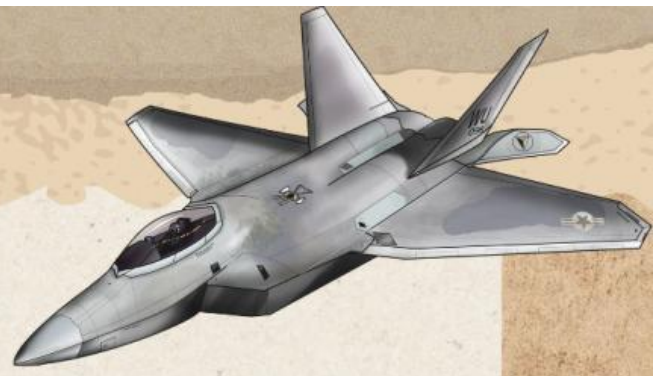
Peserta didik dapat menganalisis perkembangan Islam di Australia

Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik menganalisis sejarah masuknya Islam di Australia
 2. Peserta didik menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Australia
 3. Peserta didik dapat merefleksi tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Australia
- Peserta didik dapat mengkategorikan pusat-pusat peradaban Islam di Australia

Pokok-pokok Materi

1. Sejarah masuknya Islam di Australia
2. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Australia
3. Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Australia
4. Pusat-pusat peradaban Islam di Australia



A. Sejarah Masuknya Islam di Australia

Australia, sebagai negara tanpa agama nasional resmi, menjamin kebebasan beragama bagi penduduknya sesuai dengan Pasal 116 Undang-Undang Dasar Australia. Data terbaru per Maret 2023 menunjukkan jumlah penduduk Australia sebesar 26.363.397 jiwa. Mayoritas penduduk menganut agama Kristen (43,9%), diikuti oleh mereka yang tidak beragama (38,9%), pemeluk agama Islam (3,2%), Hindu (2,7%), dan Buddha (2,4%).

Islam, meskipun bukan mayoritas, telah menjadi bagian sejarah Australia. Pelaut-pelaut Makassar pertama kali berinteraksi dengan suku asli Australia, Aborigin, sekitar abad ke-18. Mereka datang dengan sopan dan meminta izin kepada penduduk asli untuk mencari teripang di pesisir utara Australia. Interaksi ini menciptakan hubungan yang membawa pengaruh Islam ke Australia.



Lukisan Goa Aborigin (sumber:goodnewsfromindonesia.id)

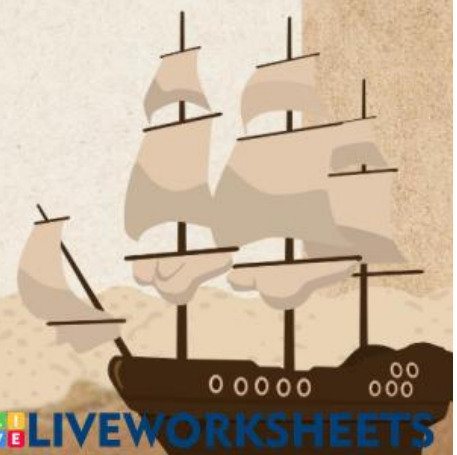
Pada abad ke-19, penunggang unta dari Pakistan dan Afghanistan datang untuk bekerja dalam proyek pembangunan jalur kereta api. Mereka membawa agama Islam bersama mereka, dan masjid pertama di Australia didirikan pada masa itu. Pada abad ke-20, imigran dari Timur Tengah dan Afrika, terutama Turki, Albania, Bosnia, dan Lebanon, memperkuat kehadiran Islam di Australia.

Pada tahun 2014, Islamic Museum Australia didirikan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang Islam kepada masyarakat Australia. Museum ini menyajikan sejarah Islam di Australia, mengungkapkan bahwa agama ini telah hadir sejak abad ke-17, jauh sebelum pendatang kulit putih datang pada 1850-an. Pelaut Makassar, dengan hubungan mereka dengan suku Aborigin, menjadi pengantar Islam pertama di Australia



Islamic Museum Australia(Sumber: <https://www.islamicmuseum.org.au>)

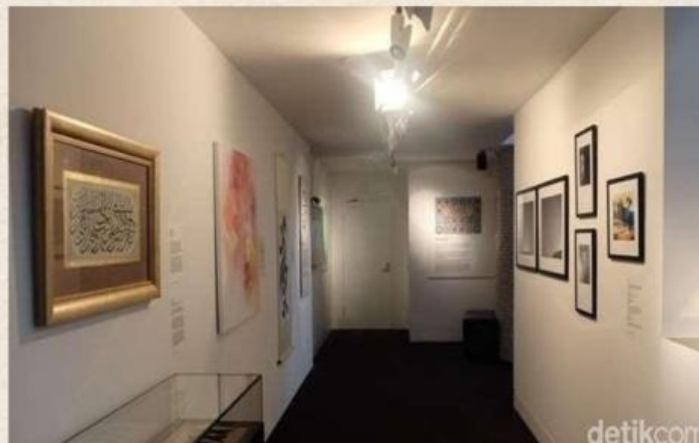
Sejak itu, populasi Muslim di Australia terus bertambah, dengan banyaknya imigran dari berbagai negara. Pada Sensus 2006, lebih dari 340.000 Muslim tinggal di Australia, dengan mayoritas di Sydney dan Melbourne. Komunitas Muslim di Australia telah berperan dalam pembangunan masjid dan sekolah Islam serta memberikan kontribusi positif terhadap keberagaman masyarakat Australia.



B. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Australia

Islam telah menjadi bagian dari kehidupan warga Australia. Islam juga menjadi bagian sejarah dari negara berpenduduk asli bangsa Aborigin itu. Di Islamic Museum Australia, yang berada di Anderson Road, Thornbury, Victoria, dijelaskan detail tentang sejarah masuknya Islam di Australia. Ternyata, Islam pertama kali dibawa oleh para pelaut dari Makassar ke Australia.

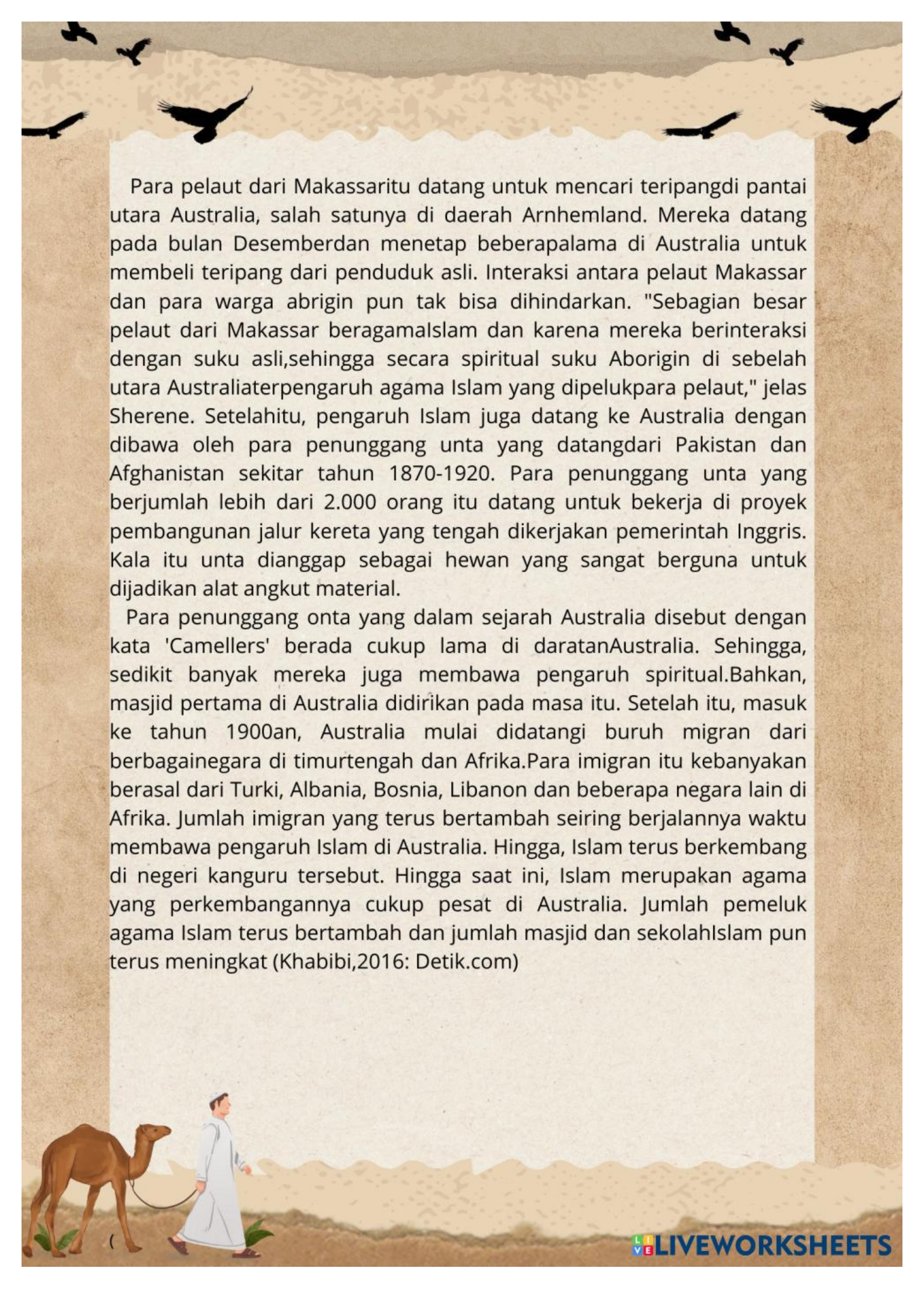
"Pelaut-pelaut Makassar adalah yang pertama kali melakukan kontak dengan bangsa asli Australiayaitu Aborigin. Mereka mendarat di Australia bagian utara sekitar tahun 1700an. Kala itu mereka datang dengan sangat sopan dan meminta izin kepada penduduk asli," kata Education Director Islamic Museum Australia, Sherene Hassan saat ditemui detikcom bersama dua media lain yang difasilitasi Australia Plus ABC International pada Juni 2016.



(Foto: Ikhwanul Khabibi/detikcom)

Catatan sejarah Islam di Islamic Museum Australia di Melbourne, Victoria





Para pelaut dari Makassar itu datang untuk mencari teripang di pantai utara Australia, salah satunya di daerah Arnhemland. Mereka datang pada bulan Desember dan menetap beberapa lama di Australia untuk membeli teripang dari penduduk asli. Interaksi antara pelaut Makassar dan para warga aborigin pun tak bisa dihindarkan. "Sebagian besar pelaut dari Makassar beragama Islam dan karena mereka berinteraksi dengan suku asli, sehingga secara spiritual suku Aborigin di sebelah utara Australia terpengaruh agama Islam yang dipeluk para pelaut," jelas Sherene. Setelah itu, pengaruh Islam juga datang ke Australia dengan dibawa oleh para penunggang unta yang datang dari Pakistan dan Afghanistan sekitar tahun 1870-1920. Para penunggang unta yang berjumlah lebih dari 2.000 orang itu datang untuk bekerja di proyek pembangunan jalur kereta yang tengah dikerjakan pemerintah Inggris. Kala itu unta dianggap sebagai hewan yang sangat berguna untuk dijadikan alat angkut material.

Para penunggang unta yang dalam sejarah Australia disebut dengan kata 'Camellers' berada cukup lama di daratan Australia. Sehingga, sedikit banyak mereka juga membawa pengaruh spiritual. Bahkan, masjid pertama di Australia didirikan pada masa itu. Setelah itu, masuk ke tahun 1900an, Australia mulai didatangi buruh migran dari berbagai negara di timur tengah dan Afrika. Para imigran itu kebanyakan berasal dari Turki, Albania, Bosnia, Libanon dan beberapa negara lain di Afrika. Jumlah imigran yang terus bertambah seiring berjalannya waktu membawa pengaruh Islam di Australia. Hingga, Islam terus berkembang di negeri kanguru tersebut. Hingga saat ini, Islam merupakan agama yang perkembangannya cukup pesat di Australia. Jumlah pemeluk agama Islam terus bertambah dan jumlah masjid dan sekolah Islam pun terus meningkat (Khabibi, 2016: Detik.com)

C.Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Australia

Australia, benua terkecil, memiliki beberapa persen populasi Muslim. Islam memiliki sejarah panjang di Australia, termasuk masa kontak pertama dengan Muslim pada era Eropa dan kolonial, serta masa sebelumnya ketika Kristen muncul sebagai agama non-pribumi dominan. Munculnya gerakan ISIS sebagai respons terhadap gerakan Arab di Syria pada 2011 menyebabkan adanya stereotip berbahaya terhadap Muslim di Australia, terutama dalam representasi media yang lebih sering menggambarkan mereka sebagai individu yang berdiam diri di masjid. Hal ini membuat upaya dakwah Islam menjadi lebih sulit. Laporan ICV 2013-2014 di Australia mencatat peningkatan Islamophobia dalam beberapa bentuk, diantaranya;

1. Kampanye menolak Masjid dan Islamic Center karena alasan rasis, kebohongan publik dan juga kesalahpahaman informasi lainnya
2. Usulan dari beberapa politisi untuk menolak niqab
3. Kampanye sertifikat anti halal, dengan asumsi bahwa halal sertifikat hanya akan mendukung terorisme.

Dari beberapa laporan di atas maka bisa dikatakan Islam di Australia belum mencapai kejayaannya dan masih dianggap masih pada tahap berkembang adalah :

- Penduduk yang menganut Islam baru 1.71 persen dari jumlah warga Negara Australia
- Latar belakang etnis yang berasal dari berbagai Negara memerlukan waktu untuk mempersatukannya
- Belum adanya tokoh-tokoh Islam yang muncul di Australia baik tokoh politik, tokoh ekonomi, tokoh ilmuwan maupun ketokohan nasional dalam keagamaan.
- Belum banyaknya lembaga pendidikan Islam yang representatif dan berkualitas.

- Masih adanya stigma Islam sebagai biangyakekerasan dari masyarakat dan pemerintahan Australia apalagi setelah munculnya peristiwa Bom London, Peristiwa 11 September di kota New York Amerika Serikat dan Bom
- Dalam penguasaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi dari kaum Muslimin di Australia belum merata dan mumpuni, masih tertinggal oleh kaum kulit putih keturunan Eropa (Pratio, 2011)

Keberhasilan kaum Muslim minoritas di suatu negara, terutama di benua Australia, salah satunya terletak pada kemampuan mereka untuk bekerja sama secara optimal dengan mayoritas penduduk. Ini penting karena mereka tidak dianggap asing meskipun negara tersebut dipimpin oleh pemimpin non-Muslim. Metode hijrah internal menjadi pendekatan yang efektif, seiring dengan pembangunan kepercayaan sosial bahwa Islam tidak sesuai dengan stereotip yang mungkin diberlakukan oleh mayoritas. Faktor lain yang berkontribusi adalah reinterpretasi terus-menerus terhadap ajaran klasik, yang kemudian disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya, sehingga menghilangkan kesan bahwa Islam bersifat anti kemajuan, anti demokrasi, statis, dan keras (termasuk hukum potong tangan). Kesadaran bahwa kaum minoritas seperti tamu di negeri orang juga sangat penting, sehingga segala keinginan dapat didialogkan dan dikomunikasikan dengan tuan rumah untuk menciptakan harmoni. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan tugas keislaman tanpa konflik dengan pemerintah atau bahkan tanpa perlu membentuk negara bagian Muslim sendiri.

Di Australia, nasib perempuan dalam bidang pendidikan dan profesi lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, bahkan di sektor-sektor yang sebelumnya dianggap khas untuk profesi laki-laki seperti insinyur dan arsitek. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu perluasan wawasan di kalangan kaum Muslim dan dukungan konsisten dari pemerintah sebagai negara demokrasi (Munjin, 2009: 140-157).





Di Western Sydney University (WSU) dan Charles Sturt University (CSU), terutama di lembaga yang terafiliasi dengannya, yaitu Islam Science and Research Academy Australia (ISRA), terdapat program studi Islam pada tingkat diploma dan sarjana di WSU, sementara di CSU-ISRA, terdapat program sarjana dan pascasarjana untuk studi Islam. Perkembangan studi Islam di perguruan tinggi di Australia tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sejarah Islam di negara ini dan dinamika umat Islam secara global, tetapi juga merupakan respons terhadap pertumbuhan Islam dalam konteks lokal dan spesifik, seperti faktor demografi Australia.

WSU dan CSU berlokasi di Sydney, yang dijuluki sebagai Kota Tua Australia, mirip dengan Amsterdam di Belanda. Sebagai pusat aktivitas masyarakat Australia, Sydney menjadi tujuan utama pendatang, termasuk imigran, pekerja, dan mahasiswa. Dengan posisi penting ini, Sydney menjadi salah satu kota paling multikultural di Australia. Menurut data statistik tahun 2011, mayoritas penduduk Australia menganut agama Kristen (62%), dengan mayoritas Katolik (25%), Anglikan (17%), dan sekte Kristen lainnya (18%). Persentase agama lain meliputi tidak beragama (22%), Buddha (2,5%), Islam (2,2%), Hindu (1,3%), dan Yahudi (0,5%). Meskipun data demografi agama tahun 2016 belum tersedia, diperkirakan bahwa peta demografi agama Australia tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Sydney, yang terletak di negara bagian New South Wales, dikenal sebagai masyarakat yang sangat heterogen dari segi etnis, budaya, dan agama.

Pada tahun 2006, data statistik menunjukkan bahwa populasi umat Islam di Sydney mencapai 4,4%, menjadikannya kelompok minoritas yang signifikan, meskipun masih kalah jumlah dengan mayoritas Katolik (29%). Di Sydney, terdapat beberapa enclave Muslim dan beberapa masjid. Sejumlah titik di wilayah tersebut menyediakan tempat ibadah bagi umat Islam, baik berukuran kecil (mushalla) maupun besar. Salah satu contoh tempat ibadah Muslim di Sydney adalah Masjid Gallipoli di Auburn, yang didirikan oleh komunitas Muslim Turki.





Arsitektur dan ornamen masjid ini sangat dipengaruhi oleh seni pahat dan bangunan Turki Usmani, dengan bendera Turki menjadi salah satu hiasan masjid. Mesjid ini mampu menampung sekitar 3.000 jamaah dan digunakan oleh Muslim dari berbagai negara seperti Timur Tengah, India, Pakistan, Afghanistan, Bangladesh, Indonesia, dan Rohingya.

Mayoritas penduduk Muslim, yang sebagian besar adalah imigran, tinggal di wilayah pinggiran barat Sydney seperti Auburn, Bankstown, dan Lakemba. Di kampus WSU di Bankstown, terlihat banyak mahasiswa Muslim, termasuk mahasiswi yang mengenakan jilbab. Salah satu organisasi mahasiswa Muslim yang aktif di kampus WSU adalah Muslim Student Association (MSA). Di seluruh kampus di Australia, termasuk WSU, tersedia mushalla sebagai tempat ibadah bagi umat Islam.

Masjid Auburn, terutama melalui media-media Australia, seringkali dipropagandakan sebagai tempat yang terkait dengan citra Islam yang kekerasan. Stereotip tentang Muslim sebagai individu yang tidak ramah juga kerap dibentuk dan diilustrasikan melalui media massa. Terutama setelah peristiwa penyerangan World Trade Center/WTC di Amerika pada 11 September 2001 dan Bom Bali tahun 2002 yang melibatkan warga negara Australia, Islam dan umat Muslim menjadi sorotan media massa dunia, termasuk di Australia. Sayangnya, sebagian umat Islam tampaknya merespons peristiwa tersebut secara berlebihan, yang tanpa disadari ikut memperkuat peran media yang haus akan informasi dan berita seputar masalah terorisme.

Munculnya gerakan atau kelompok Islam garis keras yang mendukung al-Qaeda atau ISIS, dan secara terang-terangan mendukung aksi teror, telah menjadikan Islam dan penganutnya sebagai fenomena politik global yang dianggap mengancam keamanan dan demokrasi. Liputan media yang melibatkan Islam demikian sangat berpengaruh terhadap citra Islam baik dalam skala nasional Australia maupun lokal di Sydney.



Namun demikian, jika kita melihat kehidupan sehari-hari umat Muslim di Sydney, banyak aspek lain yang dapat diungkapkan, menunjukkan dinamika dan adaptasi mereka di Australia. Selain ibadah, masjid juga menjadi tempat untuk kegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Masjid berperan aktif sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang membina para anggotanya menjadi warga negara yang baik (good citizen). Di sekitar masjid, terutama di Auburn Center, terdapat banyak restoran yang menyajikan makanan halal. Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di Sydney juga tidak bisa dilepaskan dari peran umat Islam.

Namun, permintaan tinggi akan semangat kerja dan jam kerja yang padat acapkali menimbulkan persoalan. Keterbatasan sarana dan fasilitas untuk kepentingan ibadah umat Islam juga menjadi persoalan. Persoalan-persoalan normativitas fiqh dan aktualisasinya di masyarakat urban "sekuler" turut memengaruhi tingkat keberagaman warga Muslim di Sydney. Peranan umat Islam dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan sehari-hari di Sydney sangat signifikan, tetapi terdapat juga tantangan dan kompleksitas yang perlu diatasi.



Centre for Islamic Studies and Civilization (<http://arts-ed.csu.edu.au/centres/cisac>).

Pusat-pusat studi Islam semacam ini lazim ditemui di beberapa perguruan tinggi Barat yang tidak memiliki departemen, fakultas, atau jurusan khusus dalam studi Islam. Namun, dengan meningkatnya minat terhadap Islam dan budaya Muslim, studi Islam kini diakomodir dalam pusat-pusat studi, bukan di departemen atau jurusan. Strukturisasi semacam ini memberikan nuansa yang berbeda dan lebih sesuai untuk kajian Islam. Di Sydney, dimana komunitas Muslim kuat, pusat-pusat studi belum memadai, sehingga CSU bermitra dengan Islamic Science and Research Academy Australia (ISRA) untuk membentuk program studi Islam. ISRA, berdiri sejak 2009, tumbuh sebagai pusat riset dan studi Islam ternama di Australia, bekerja sama dengan Pusat Studi Islam dan Kebudayaan CSU. WSU, di Kampus Bankstown, memiliki pendekatan berbeda, menawarkan program studi Islam pada tingkat diploma dan sarjana sebagai jurusan utama (major), serta memiliki kelompok penelitian, yakni Religion and Society Research Cluster. CSU menawarkan program studi Islam pada tiga tingkat strata pendidikan: sarjana, magister, dan doktoral, dengan penjelasan rinci di situsnya. Perbandingan matakuliah program S1 Studi Islam WSU dan CSU-ISRA Bachelor of Arts in Islamic Studies terlihat dalam tabel berikut.

Keywords	WSU Collections	CSU Collections
Islam	206.763	229.136
Islamic law	78.356	117.526
Islamic education	29.930	41.576
Islamic theology	7.798	12.776
Sufism	1.915	3.132

Data diakses langsung dari situs perpustakaan WSU dan CSU pada tanggal 26 September 2016.





Tabel matakuliah studi Islam di dua perguruan tinggi tersebut menunjukkan orientasi studi keislaman yang berbeda. Di WSU, core subjectnya adalah pengantar studi al-Qur'an dan hadis, dengan penekanan pada aspek budaya dan sejarah modern Islam. Pendekatan studi Islam di sini seimbang antara aspek normatif dan sejarah-praktis, mungkin lebih menekankan aspek kedua. Di CSU-ISRA, matakuliah studi Islam didesain untuk menguasai hampir semua aspek core subject studi Islam, dari pengantar tafsir, hadis, hukum Islam, sejarah kenabian hingga usul fiqh. Hal ini disebabkan oleh status CSU-ISRA sebagai jurusan tersendiri dengan tujuan pembelajaran bukan hanya untuk pengetahuan semata (kognitif), melainkan juga untuk penguasaan dan aplikasi ilmu keislaman.

CSU-ISRA, yang berlokasi di wilayah Sydney yang heterogen dengan banyak etnis Muslim, menyesuaikan silabus dan kompetensinya untuk mengatasi tantangan pemahaman dan penerapan Islam di Australia sebagai minoritas. Komunitas ini menjadi sasaran utama mahasiswa CSU-ISRA, terutama generasi awal Muslim di Australia yang menghadapi krisis identitas dan akademik. Adanya program studi Islam di tingkat tinggi di CSU-ISRA memberikan jawaban terhadap kebutuhan ini dan merupakan respons terhadap kondisi masyarakat Muslim di negara tersebut.

Di WSU, tidak ditemukan program studi Islam selain tingkat diploma dan sarjana, meskipun ada informasi tentang studi Islam di tingkat magister dari National Centre of Excellence for Islamic Studies Australia (NCEIS). Koleksi perpustakaan di WSU dan CSU dikumpulkan melalui pencarian kata kunci Islam dan topik terkait pada situs perpustakaan masing-masing.



Data kuantitatif menunjukkan bahwa SCU memiliki koleksi referensi terkait Islam lebih banyak dari pada WSU. Meskipun penulis tidak memeriksa setiap item secara rinci, kemungkinan besar SCU memiliki jumlah referensi yang lebih besar karena memiliki program studi Islam di semua tingkat pendidikan. Koleksi referensi WSU juga melimpah, menunjukkan bahwa meskipun hanya memiliki program studi Islam pada tingkat diploma dan sarjana, mereka tetap memiliki sumber bacaan yang cukup untuk mendukung studi Islam. Keseluruhan, studi Islam di Australia, baik dengan program studi Islam maupun tidak, tidak mengalami kelangkaan referensi, bahkan mungkin memiliki lebih banyak referensi dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kelebihan referensi ini menjadi daya tarik studi Islam di Australia, bahkan jika dibandingkan dengan studi Islam di Barat pada umumnya. Kajian Islam di Australia cenderung berfokus pada ilmu sosial dan humaniora, seperti antropologi dan sosiologi, dengan penekanan pada isu-isu kontemporer keislaman. Hal ini berbeda dengan Eropa dan Amerika yang lebih dominan dalam disiplin filsafat, sastra, atau sejarah dalam studi Islam. Struktur dan desain pengkajian di perguruan tinggi Australia tercermin sebagai respons terhadap kondisi dan dinamika lokal Muslim di Australia (Nasir, 2016: Pengalaman Western Sydney University dan Charles Sturt University, Bankstown, NSW, Australia).



D. Pusat-pusat Peradaban Islam

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pusat peradaban Islam di Australia, perlu melihat sejarah benua Australia. Meskipun James Cook dianggap penjelajah pertama yang menemukan Australia, penelitian terkini mengungkap bahwa pelaut Muslim adalah yang pertama kali menemukan benua tersebut. Fakta ini diungkap dalam buku "Muslim Melayu Penemu Australia" karya DR Teuku Chalidin Yacob, seorang tokoh masyarakat Muslim dan pendidikan Islam di Australia. Buku ini membahas waktu kedatangan Muslim Melayu, motif kedatangan, kegiatan, kisah sukses, dan cara mereka mengatasi masalah. Diterbitkan oleh Penerbit Mi'raj News Agency Foundation pada akhir 2016, buku ini mendapat sambutan positif, termasuk dari Dubes Indonesia untuk Australia Nadjib Riphath Kosoema dan Presiden Dunia Melayu Dunia Islam Tan Sri Haji Mohd Ali bin Mohd Rustam. Interaksi aktif pelaut Muslim dari Makassar terjadi sekitar awal abad ke-15, sebelum kedatangan penjajah Eropa, membawa budaya dan tradisi mereka ke Australia.

Pada abad ke-17, petualang Belanda singgah di pantai utara dan barat Australia, menyebutnya New Holland, tetapi tidak menetap. Kapten James Cook, pada abad ke-18, mendarat di Pantai Timur dan mengklaim wilayah sebagai milik Inggris. Orang Aborigin, suku asli Australia, sudah lama tinggal di sana. Pada 1788, setelah Cook mendarat di Botany Bay, pendatang Inggris, termasuk narapidana, membentuk koloni New South Wales. Seiring waktu, Australia dikuasai oleh orang kulit putih, terutama dari Inggris.

Buku "Muslim Melayu Penemu Australia" berdasarkan tesis doktor tahun 2009, mengungkapkan bahwa Muslim Melayu dari Bugis Makassar telah berada di Australia untuk misi perdagangan teripang sejak 1650. Mereka tidak hanya mencari teripang tetapi juga memperkenalkan barang-barang baru kepada masyarakat Aborigin. Arkeologis menunjukkan keberadaan mereka dalam industri pengolahan teripang di wilayah utara Australia (Sasongko, 2017: REPUBLIKA.CO.ID).